

PROCEEDING

GUIDANCE AND COUNSELING
INTERNATIONAL SEMINAR AND WORKSHOP

“Pendidikan dan Konseling : Kreativitas Pendidik dan
Konselor dalam Menghadapi Warna-warni Kehidupan”

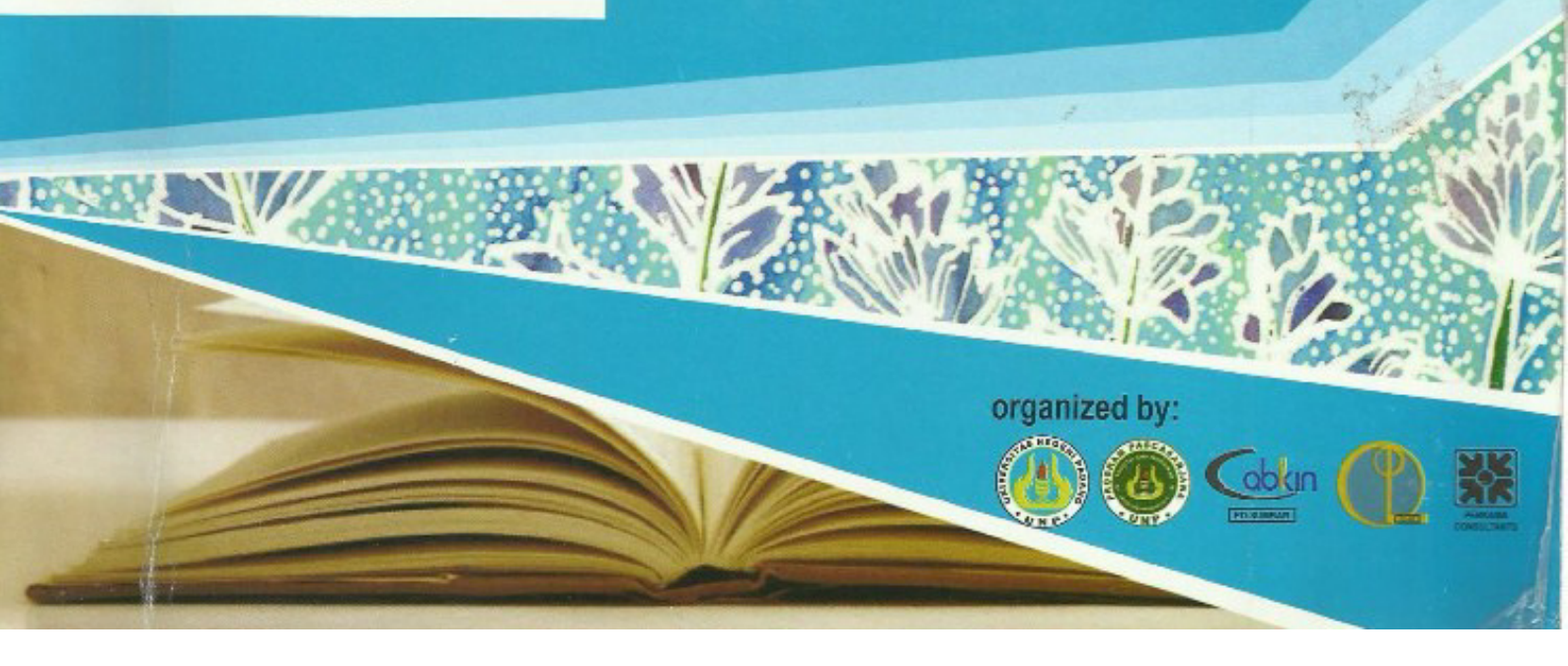
Editor

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed
Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Muhammad Saffuan Abdullah

Padang, June 5th to 6th, 2014

ISBN: 978-602-17125-5-9

organized by:



PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL BIMBINGAN KONSELING

Tema :

Pendidikan dan Konseling: Kreativitas Pendidik dan Konselor
dalam Menghadapi Warna-warni Kehidupan

DITERBITKAN OLEH :
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL BIMBINGAN KONSELING

Tema :

Pendidikan dan Konseling: Kreativitas Pendidik dan Konselor
dalam Menghadapi Warna-warni Kehidupan

ISBN : 978-602-17125-5-9

Diselenggarakan Atas Kerjasama;

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP),
Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Sumatera Barat
Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

Editor :

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed
Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Muhammad Saffuan Abdullah

Desain Sampul:

Zadrian Ardi

Editor Teknik:

Zadrian Ardi, Syaiful Indra, Aswidi Wijaya, Padri Lubis,
Siska Mardes, Triyono, Abdul Latif, Aini Safitri, Boharudin

Diterbitkan oleh

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Dicetak oleh

Sukabina Press

© Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang sebagian atau keseluruhan isi buku ini
dalam bentuk apapun juga, sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Daharnis	Pariangan	
32 Mohd Anuwi Bin Husain Ang Bong Su Kamariah Bt Yunus	Penggunaan Kad Celik Huruf dalam Meningkatkan Kemahiran Mengecam Huruf B, D, P, Q, M Dan N dalam Kalangan Kanak-Kanak Prasekolah	364
33 Fauziah., S.Ag	Perbedaan Kesiapan Belajar Siswa Yang Tinggal di Kos dengan Siswa Yang Tinggal dengan Orangtua Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling	371
34 Renatha Ernawati	Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying pada Remaja di Sma Dki Jakarta	382
35 Erdawati	Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Meningkatkan Konsep Diri Siswa	386
36 Melda Simorangkir	Permainan Tradisional oleh Konselor Sekolah dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda	394
37 Nellitawati	Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Moral Kerja Guru di SMK Negeri 1 Solok	398
38 Aswardi	Pengaruh Pembelajaran Active Learning Model Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sistem Pengendali Kelas XI TITL SMKN 5 Padang	404
39 Olfakhrina Syahniar Herman Nirwana	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional	410

Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Pada Remaja Di SMA DKI Jakarta

Renatha Ernawati, M.Pd
renatha_silitonga@yahoo.co.id
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

Today, the term bullying is becoming more popular in education. Bullying is now not only done by teenagers, but the efforts of the children as well. The acts of bullying or actions that make a person feel persecuted. It may endanger and harm a person's psychological state if it is not solved. Bullying or a term known as "gencet-gencetan" in Indonesian among teenagers is a form of child abuse that is done by a peer to someone who is 'lower' or weaker for certain benefit or satisfaction. Qualitative method was used in this study. Actions that must be done by the counseling and guidance teacher is service orientation and information on the prevention of bullying that when a person feels oppressed by the actions of other people either verbal or physical. Counseling Through the teacher's role and cooperation with all stakeholders so that bullying can be stopped and the school atmosphere will become more conducive.

Keywords: Counseling and Guidance Teacher, Prevention, Bullying

Published by Panitia Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling, 5 - 6th June 2014

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya diterjemahkan sebagai bentuk pelajaran formal semata yang ditunjukkan untuk mengasah kemampuan berfikir saja. Pendidikan juga lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya. Pentingnya pendidikan sepanjang hayat bagi individu, dikarenakan pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh.

Hal itu diamanatkan dalam Undang-undang RI tentang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa pendidikan yang dapat menyiapkan

mereka untuk menghormati hak asasi manusia yang bertanggung jawab. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seyogyanya dan mengarahkan para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapinya perannya dalam masyarakat. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menagani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase

pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat.

Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Sayangnya, remaja semakin dihadapkan pada persoalan-persoalan pelik disekolah dan

Beberapa kasus bullying yang hampir sama terekam antara lain:

1. Kasus Bullying di SMA 90 Jakarta

Lapangan di kawasan Bintaro menjadi saksi bisu aksi kekerasan yang terjadi di SMA 90 Jakarta. Siswa kelas 1 dipaksa buka baju, push up, lari dan ditampar. "Dibawa kakak kelas dari parkir ke daerah Bintaro (belakang McD). Di sana disuruh push up, buka baju dan lari. Di sana juga disuruh suit. Yang kalah, ditampar dengan keras. Kira-kira dari zuhur sampai ashar," kata Aba. Hal ini disampaikan Aba di SMA 90 Jakarta, Jl Sabar, Petungkang Selatan, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Senin (1/12/2008). Aba mengalami luka bibir pecah, memar di pelipis. Dikatakan dia, sedikitnya 68 siswa kelas 1 dari 9 kelas dipaksa ikut 'penataran.' "Disuruh kelas 2 dan 3, katanya untuk penataran," ujarnya. Menurut Aba, ada juga teman-temannya yang dibawa ke lantai 3 sekolah. "Tetapi nggak tahu diapain. Biasanya jam-jam istirahat. Dengar dari anak-anak cuma dikasih tahu, anak kelas 1 parkir di belakang," tutur Aba. SMA 90 lantas menskorsing 31 siswanya yang terlibat bullying selama 5 hari. Para senior menandatangani surat perjanjian di atas materai agar tidak mengulangi perbuatannya.

2. Kasus Bullying SMA 82 Jakarta

Ade Fauzan, siswa kelas I yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas III SMA 82 Jakarta. Ade saat itu sampai dirawat di RS Pusat Pertamina (RSPP), Jl Kiai Maja, Jakarta Selatan. Saat ditemui di RSPP, Jumat (6/11/2009), Ade menceritakan, kejadian itu bermula pada Selasa (3/11/2009) pagi. Saat itu Ade hendak mengambil buku Geografinya yang tertinggal di

lingkungannya. Fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah merupakan salah satu persoalan yang kerap dialami remaja. Salah satu bentuk kekerasan antar remaja yang sering terjadi adalah bullying.

Banyaknya terjadi kasus-kasus yang menyimpang dari aturan sekolah yang berlaku yang disebabkan dari faktor dalam maupun luar sekolah. Artinya baik masalah yang datang atau timbul dari sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah, seperti keluarga, masyarakat, maupun lingkungan itu sendiri. Hal ini peran Guru Bimbingan Konseling yang telah memenuhi kriteria dalam membantu mengatasi masalah siswa dalam memberikan layanan.

ruang kelas III. Sudah menjadi rahasia umum di SMU tersebut, siswa kelas I dan II tidak dapat melalui sebuah koridor. Hanya siswa kelas III yang dapat melaluinya. Koridor Gaza sebutannya. Ade pun langsung ditonjok wajahnya. "Saya tidak ingat siapa yang nonjok, tahunya anak-anak kelas III," kata Ade. Kekerasan pada Ade belum berakhir. Saat jam sekolah berakhir, Ade kembali diminta siswa kelas III menuju Warung Tamam (Wartam), sekitar 50 meter dari sekolah.

Ade pun pergi ke Wartam dengan diikuti tatapan teman-teman kelas I dari kejauhan.

Di warung tersebut, Ade diberi gelambungan rambut di telinga dan di seluruh rambut. Lalu siswa kelas III memanggil teman-teman Ade untuk memukuli Ade. Namun karena solider, teman-teman Ade pun diam. Rupanya tindakan diam ini membuat kemarahan siswa kelas III semakin menjadi. Mereka pun mulai menyorok Ade. Ade mencoba berdiri dan hendak melawan. Namun lagi-lagi, sekitar 30 siswa kelas III langsung mendatangi Ade dan memberikan bogeman lanjutan. "Habis itu saya tidak ingat apa-apa. Saya ingatnya sudah sampai di UGD RSPP," kenang Ade. Setelah memukuli Ade, siswa kelas III kabur. Sementara siswa kelas II langsung membawa Ade ke RS dengan taksi. Ade pingsan sekitar 3 jam dan baru siuman menjelang maghrib. "Teman-teman saya disuruh mengakuinya kalau saya dipukul siswa SMU lain, nggak boleh mengakui dipukul sama anak-anak kelas III," ujar Ade. Polres Metro Jakarta Selatan menatapkan 12 pelajar sebagai tersangka penganiayaan. SMA 82 Jakarta sendiri sudah menskors 14 siswa selama 1 pekan, dan 3 di antaranya diduga sebagai orang-orang yang terlibat bullying. Bagaimana akhir kasus ini tidak diketahui persis.

METODOLOGI

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku bullying, dengan usia antara 15-18 tahun yang berdomisili di Jakarta. Pengambilan subjek penelitian ini didasarkan teori atau konstruk

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Pengertian bullying dan karakteristik kasus

Definisi Bullying berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti mengertak atau mengganggu. Istilah bullying belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006).

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, pengencotan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Suatu hal yang alamiah bila memandang bullying sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada dalam bullying itu sendiri. (Colorosa, 2006) mengemukakan bahwa bullying akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut:

1. Ketidakeimbangan kekuatan (*imbalance power*). Bullying bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku bullying bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda.
2. Keinginan untuk mencederai. Dalam bullying tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada kesenjangan dalam pengucilan korban. Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya.
3. Ancaman atau agresi lebih lanjut. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi.
4. Teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi bullying semakin meningkat. Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai bullying tapi juga sebagai tujuan bullying.

Hal lain juga diungkapkan (Rigby, 2005) bahwa bullying diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini

operasional, kriteria tertentu tujuan penelitian dan observasi, pendekatan studi literature.

dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Contoh tindakan bullying (Olweus:2005) antara lain: Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, mengabaikan atau mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan, Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik, Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

II. Faktor-faktor yang mempengaruhi bullying

Terjadinya bullying di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran (Djuwita:2006) Peran-peran tersebut adalah Bully, Asisten Bully, Reinforcer, victim, defender dan outsider.

Ditempat-tempat pendidikan biasanya terdapat kontrol yang diciptakan untuk memberikan siswanya pelajaran hukuman melakukan kesalahan, kontrol yang diberikan ini memberikan andil bagi terciptanya bullying. Secara tidak langsung bullying ini terjadi karena budaya pendidikan yang telah ada di sebuah sekolah (Junn dan Boyatzis:2004).

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku penindasan adalah kesalahan individu dalam memandang hukuman yang diberikan kepada siswa. Selain itu bullying juga dipengaruhi oleh dukungan orang yang memiliki kekuatan dan otoritas (Junn dan Boyatzis:2004).

III. Program-program khusus pencegahan dan mengatasi bullying

Tindakan preventif bullying dapat diprogram oleh konselor sekolah bersama dengan seluruh personil sekolah menciptakan iklim sekolah yang sehat yang ditandai dengan terciptanya: 1. Etos sekolah yang mendorong berperilaku non bullying dan memandang perilaku bullying tidak bisa diterima. Membangun hubungan saling respek, saling percaya, solidaritas, dan saling membantu dengan siswa dan antar siswa, 2. Supervisi dan monitoring, berbagai kejadian yang mungkin terkait bullying, 3. Halaman bermain dan bangunan sekolah yang

PROSIDING

International Guidance and Counseling Conference 2014
Padang, 5 - 6th June 2014

nyaman dan bersih. 4. Keterampilan management pembelajaran yang ditandai dengan hubungan guru siswa yang penuh respek, saling percaya yang membuat siswa tidak takut bercerita pada gurunya. 5. Materi kurikulum yang sesuai dengan siswa.

Adapun tugas-tugas konselor sekolah memiliki tugas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling akan semakin efektif dan efisien (Sukardi, 1985). Adapun tugas-tugasnya sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling disekolah
2. Mengumpulkan, menyusun, mengelola, serta menafsirkan data yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan dan konseling
3. Memilih dan mempergunakan instrumen tes psikologis untuk memperolch bakat khusus, minat dan kepribadian, dan intelegensi untuk masing-masing siswa
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling)
5. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karir.
6. Melayani orangtua murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai peranan konselor dalam mengatasi perilaku bullying di SMA Di Jakarta sebagai berikut:

Kesimpulan:

1. Hasil penelitian menyatakan adanya peran konselor dalam mengatasi siswa yang mengalami bullying di SMA & SMK di Jakarta
2. Konselor menjalankan layanan bimbingan dan konseling yang efektif bagi siswa yang terlibat bullying
3. Layanan perorangan dapat menjadi sarana bagi konselor untuk lebih dalam mengenal karakter siswanya sehingga mengetahui setiap perilaku siswa agar mencegah terjadinya bullying.

Saran:

Susanti, Inda. (2006). *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunih Diri.* (Online). Tersedia: http://www.kpai.go.id/mn_acces.php?to = 2-artikel&sub = kpai2-artikel_bd.html.(15 juni 2007).

Berdasarkan paparan diatas maka semua stakeholder di sekolah dan pihak keluarga harus terus bekerjasama dalam menanggulangi penyebaran bullying, dan guru BK harus memberikan perhatian atas masalah bullying yang semakin marak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, Barbara. (2006). *Penindas, Terindas, dan Penonton: Resep Memutuskan Tentang Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU.* Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka
- Djuwita, R. (2006). *Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. Wawancara Bullying.* 29 April. Jakarta. <http://www.google.com/bullying/WEH00000> E-Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Biasa. Htm 14/05/2007
- Fragasse, Frederick, and Dellilo. (2011). *Dealing with Bullying.* Artikel. OHIO: AOCC
- Prayitno, & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Junn, E.N and Boyatzis, C.J. (2004) "Annual Editions: Child Growth and Development" United States Of America: Mc. Graw-Hill/Duskhin.
- Olweus, Dan. (2005). *Bullying Intervention Strategies That Work.* (Online). Tersedia: http://www.educationworld.com/a_issues/issues/issues103.shtml (15 juni 2007).
- Rigby, Ken. (2005). *The Anti-Bullying and Teasing Book.* Gryphon House, Inc: Australia
- Star, Linda. (2005). *Sticks and Stones and Names can Hurt You: Demyth-tifying the Classroom Bully!* (Online) Tersedia: http://www.educationworld.com/a_issues102.shtml. (15 juni 2007)
- Sukardi, D.K (1985). *Pengantar Teori Konseling.* Jakarta: Ghalia Indonesia.